



Reinterpretasi simbol tongkonan sebagai elemen dekoratif pada perancangan kursi inovatif

Nila Salsabila Maulidia*, Jati Widagdo, Sutarya

Desain Produk, Fakultas Komunikasi dan Desain, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
Jl. Taman Siswa (Pekeng) Tahunan, Jepara, Jawa Tengah 59451, Indonesia

*Penulis korespondensi: nilasalsabila06@gmail.com

Received:

09/04/2026

Final Revision:

05/05/2026

Accepted:

14/05/2026



This work is
licensed under a
[CC-BY-NC](#)

Abstrak.

Penelitian ini berfokus pada reinterpretasi simbol tongkonan sebagai elemen dekoratif dalam perancangan kursi inovatif. Simbol tongkonan, yang merupakan ciri khas arsitektur tradisional Toraja, memiliki makna budaya filosofis yang mendalam, namun belum banyak diterapkan dalam perancangan furnitur modern. Pokok permasalahan yang diangkat adalah bagaimana mengadaptasi elemen-elemen simbol tongkonan, seperti bentuk atap melengkung, ukiran tradisional, dan struktur kapal ke dalam desain kursi yang estetik, ergonomis, dan fungsional. Terdapat kesenjangan penelitian berupa belum tersedianya mekanisme metodologis yang mampu mentransformasikan simbol budaya menjadi parameter desain operasional yang menjembatani makna simbolik dengan performa ergonomis produk. Metode penelitian menggunakan pendekatan *culture-based design* yang dioperasionalkan melalui metode perancangan S.P Gustami, meliputi tiga tahap, yaitu: eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol tongkonan, dengan elemen-elemen seperti struktur melengkung dan ukiran yang diterapkan menjadi parameter desain yang memengaruhi struktur, proporsi, estetika, dan performa ergonomis kursi. Kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada formulasi model reinterpretasi simbol budaya sebagai kerangka desain berbasis makna yang menjembatani analisis simbolik, proses perancangan sistematis, dan validasi fungsional produk. Temuan ini memperluas wacana desain produk berbasis kearifan lokal dengan menempatkan simbol budaya berfungsi sebagai sumber inovasi desain, bukan sekadar referensi estetika dekoratif.

Kata kunci: Reinterpretasi simbol, desain berbasis budaya, desain furniture

Abstract.

This research focuses on the reinterpretation of the tongkonan symbol as a decorative element in the design of an innovative chair. The tongkonan symbol, which is a characteristic of traditional Toraja architecture, has a deep philosophical and cultural meaning, but has not been widely applied in modern furniture design. The main problem raised is how to adapt the elements of the tongkonan symbols, such as the curved roof shape, traditional carvings, and ship structure into an aesthetic, ergonomic, and functional chair design. There is a research gap in the form of the unavailability of a methodological mechanism capable of transforming cultural symbols into operational design parameters that bridge symbolic meaning with the ergonomic performance of the product. The research method uses a culture-based design approach operationalized through the S.P. Gustami design method, which includes three stages, namely: exploration, design, and embodiment. The results of the study shows that the tongkonan symbol, with elements such as curved structures and applied carvings, becomes a design parameter that influences the structure, proportion, aesthetics, and ergonomic performance of the chair. The conceptual contribution of this research lies in the formulation of a cultural symbol reinterpretation model as a meaning-based design framework that bridges symbolic analysis, systematic design processes, and functional validation of the products. This finding expands the discourse on local wisdom-based product design by positioning cultural symbols as sources of design innovation, not merely decorative aesthetic references.

Keywords: Reinterpretation of symbol, culture-based design, furniture design

Pendahuluan

Indonesia, dengan kekayaan yang melimpah, menyimpan beragam warisan yang meliputi seni, tulisan, peninggalan sejarah, dan arsitektur tradisional (Mubarakah & Jaya, 2024). Budaya lokal mencakup gagasan, simbol, teknik, dan pola ruang yang berkembang melalui sejarah dan interaksi sosial masyarakat. Dalam arsitektur, budaya lokal tidak hanya berkaitan dengan bentuk, tetapi juga nilai, orientasi ruang, material, dan cara bangunan berhubungan dengan lingkungan (Pallasmaa, 2007; Ripardi *et al.*, 2026). Keunikan arsitektur tradisional tampak di setiap daerah, berbeda dalam aspek fisik dan unsur lokal lainnya. Di antara elemen yang paling identik adalah rumah adat. Kehadiran rumah adat di Indonesia amat beragam, mempunyai kerangka dan desain yang berbeda-beda tergantung pada lokasi dan budaya setempat yang memiliki nilai penting secara historis, warisan, dan perkembangan masyarakat dalam suatu peradaban. Lebih dari sekadar bangunan, rumah adat adalah simbol bermakna terkait struktur, metode pembangunan, fungsi, ornamen, serta pengaruhnya pada interaksi sosial masyarakat (Bainhana *et al.*, 2025).

Sulawesi Selatan adalah daerah di Indonesia yang kaya akan suku-suku budaya dan tradisi yang khas. Salah satunya adalah suku Toraja yang masih mempertahankan kebudayaan aslinya yang menjadikan Toraja sebagai destinasi wisata budaya (Hasni *et al.*, 2021). Dengan mempertahankan tradisi arsitektur rumah adat mereka yang dikenal sebagai tongkonan (Dhana *et al.*, 2023). Selain berfungsi sebagai tempat tinggal, rumah tongkonan memiliki makna mendalam bagi masyarakat Toraja, tongkonan juga menjadi sentra kuasa adat istiadat, tempat berlangsungnya kehidupan sosial serta budayanya, serta pusat intelektual (Pasoloran, O., Sanderan, R., & Pasulu, 2023). Dalam tradisi mereka, semua rumah tongkonan menghadap ke utara, yang melambangkan hubungan spiritual dengan Puang Matua, sosok yang diyakini memberikan keberuntungan dan perlindungan dari segala bentuk kejahatan. Selain itu, penting untuk dicatat bahwa rumah tongkonan bukanlah milik individu, melainkan milik bersama yang diwariskan secara turun-temurun sebagai harta keluarga (Pakan *et al.*, 2018).

Dalam dunia perancangan furnitur, elemen dekoratif memainkan peran yang krusial dalam menghasilkan karya yang tidak sekadar berguna, tetapi juga memikat secara estetika. Salah satu elemen budaya Indonesia yang sering diadaptasi adalah simbol tongkonan, yang terinspirasi dari bentuk kapal tradisional suku Toraja. Simbol tongkonan mengandung makna filosofis yang mendalam, mencerminkan perjalanan hidup, serta hubungan manusia dengan alam dan leluhur (Hendro, 2020). Rumah adat tongkonan mempunyai bentuk seperti perahu dan terbuat dari bambu yang terpilah, kemudian disusun dalam dua bagian yang saling tumpang tindih (Datu *et al.*, 2023). Namun, dalam berbagai praktik desain, simbol tongkonan sering kali dipandang terpisah dari perkembangan desain kontemporer.

Memanfaatkan bentuk dan filosofi yang terkandung dalam simbol tongkonan, kursi yang dirancang tidak hanya akan berfungsi sebagai tempat duduk, sebagai fasilitas istirahat atau relaksasi harus memenuhi aspek kenyamanan sesuai fungsinya (Handono & Widagdo, 2019). Selain itu, menjadi karya seni yang mencerminkan kekayaan budaya Indonesia. Perancangan kursi, sebagai objek interior yang paling mendasar dan intim dengan pengguna, menawarkan medium ideal untuk eksplorasi ini. Tantangannya terletak pada bagaimana mentransformasikan elemen arsitektural yang monumental dan statis (seperti tongkonan) menjadi sebuah produk yang ergonomis, portabel, dan tetap mempertahankan esensi filosofis aslinya tanpa terjebak dalam imitasi harfiah. Penerapan prinsip budaya tongkonan mampu menambah kedalaman pada perancangan furnitur modern, sekaligus mempertahankan relevansi budaya.

Dari *literatur review* tersebut, teridentifikasi simbol bentuk atap dan ornamen tongkonan diaplikasikan ke sebuah perancangan produk. Terdapat penelitian sebelumnya yang dijadikan landasan ilmiah pada penelitian ini, yaitu: (1) Bentuk atap dan ornamen rumah adat tongkonan Toraja pada tas kulit jenis *messenger bag* (Rahman, 2020). Penelitian tersebut menunjukkan upaya transformasi simbol budaya ke dalam desain produk kontemporer melalui pendekatan adaptasi visual, tetapi tidak

menguji simbol tongkonan ke dalam logika perancangan furnitur. (2) Reinterpretasi arsitektur tradisional dalam desain museum budaya lokal Aceh (Sumarto *et al.*, 2024). Penelitian tersebut menempatkan reinterpretasi sebagai strategi identitas arsitektur makro, dengan fokus pada transformasi bentuk bangunan dan ekspresi visual ruang publik, belum mengkaji simbol arsitektur dapat diterjemahkan secara sistematis ke dalam desain objek berskala mikro seperti furnitur kursi. (3) Studi transformasi bentuk pada desain *furniture* berbasis budaya lokal suku Dayak sebagai wujud pelestarian kebudayaan (Sabaniyah & Yuanditasari, 2024). Penelitian ini berfokus pada penerjemahan karakter bentuk visual budaya lokal suku dayak ke dalam desain furnitur sebagai strategi pelestarian budaya, tetapi belum mengkaji mekanisme bagaimana simbol budaya diurai menjadi parameter operasional.

Kajian mengenai rumah adat tongkonan telah berkembang dalam berbagai disiplin ilmu, khususnya arsitektur, antropologi budaya, serta desain kriya. Penelitian terdahulu umumnya menitikberatkan pada analisis bentuk arsitektural, makna simbolik, serta penerapan motif tongkonan sebagai elemen estetis pada produk budaya dan kerajinan, belum terdapat penelitian yang menjadikan tongkonan sebagai sistem generatif dalam perancangan furnitur berbasis ergonomi berupa kursi. Transformasi visual tongkonan dalam produk desain lebih banyak dilakukan melalui pendekatan adaptasi bentuk dan ornamentasi dekoratif. Kebaruan penelitian ini tidak semata terletak pada penggunaan simbol budaya rumah adat tongkonan sebagai inspirasi bentuk furnitur, tetapi pada pengembangan model reinterpretasi simbolik yang bekerja secara metodologis dalam proses perancangan.

Penelitian ini menetapkan unit analisis simbolik berupa elemen lengkung atap, struktur komposisi visual, dan motif ukiran Pa'ssura sebagai representasi nilai kosmologi dan identitas budaya Toraja. Tiga elemen dipilih bukan karena dominasi visualnya, melainkan karena ketiganya merepresentasikan lapisan makna yang berbeda: (1) lengkungan atap dipilih sebagai simbol kosmologis yang merepresentasikan perjalanan leluhur antara dunia bawah dan dunia atas dalam kepercayaan Aluk Tolodo. Bentuk ini bukan ornamen dekoratif semata, melainkan metafora kesinambungan hidup yang tertanam dalam memori kolektif Toraja; (2) struktur vertikal tiga lapis bangunan (sulluk banua, kale banua, rattiang banua) dipilih sebagai simbol genealogis yang mencerminkan hierarki kosmologis, kemudian menjadi acuan logika proporsi sandaran kursi; dan (3) Motif *Pa'Sala'bi' Di To'Mokki* dipilih karena karakter geometris mudah diabstraksi, simetri visual sesuai estetika furnitur minimalis, serta makna perlindungan selaras fungsi kursi. Seluruh simbol diterjemahkan menjadi parameter desain terukur melalui kurva sandaran ergonomis, rasio proporsi, dan stilisasi geometris yang kompatibel dengan produksi CNC. Proses translasi inilah dari makna ke parameter desain yang terukur yang membedakan penelitian ini dari studi adaptasi visual konvensional yang umumnya hanya menekankan kemiripan bentuk tanpa landasan analitis yang eksplisit.

Dalam proses perancangannya, arsitektur tongkonan ditransformasikan menjadi benda yang berfungsi mendukung tubuh atau penyangga dengan kesan status dan keagungan. Menghadirkan kesan kokoh pada ruang interior tongkonan ke dalam sebuah furnitur, kursi menjadi mikroarsitektur. Selain itu, menggunakan ukiran relief dalam dan tebal kayu yang menekankan tekstur dan kedalaman tradisi pahat sehingga perasaan yang ditimbulkan saat menduduki kursi tersebut terasa mewah, berwibawa seperti bangunan rumah adat Toraja. Inti penelitian ini adalah adaptasi desain kursi yang mempertahankan keagungan struktural tongkonan, menjadikannya perwujudan miniatur dari tempat berdiam yang kokoh. Reinterpretasi simbol tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi turut memengaruhi pembentukan struktur, proporsi, ergonomi, dan identitas visual kursi yang dirancang. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan model konseptual baru dalam desain produk berbasis budaya lokal, yaitu transformasi simbol budaya menjadi strategi inovasi perancangan furnitur yang integratif antara nilai tradisi, fungsi modern, dan ekspresi desain kontemporer sehingga memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan kajian desain berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini berfokus pada pengembangan model reinterpretasi simbol budaya rumah adat tongkonan sebagai dasar konseptual dalam perancangan furnitur inovatif, dengan menempatkan simbol budaya tidak sekadar sebagai inspirasi visual, tetapi sebagai kerangka reinterpretasi desain

yang memengaruhi keputusan desain secara metodologis. Permasalahan penelitian diarahkan pada bagaimana simbol arsitektur tongkonan dapat diidentifikasi sebagai unit analisis simbolik, bagaimana proses reinterpretasi tersebut diterjemahkan secara sistematis ke dalam parameter bentuk, struktur, dekorasi, ergonomi, dan fungsi kursi, serta bagaimana integrasi antara makna budaya dan prinsip desain kontemporer mampu menghasilkan produk furnitur yang inovatif sekaligus beridentitas lokal. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual berupa formulasi model reinterpretasi simbol budaya sebagai kerangka perancangan furnitur berbasis makna, yang membedakannya dari studi adaptasi visual konvensional. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya menghasilkan prototipe desain kursi inovatif, tetapi juga memperluas wacana keilmuan desain produk berbasis kearifan lokal melalui integrasi analisis simbolik, proses desain sistematis, dan validasi fungsional sebagai kontribusi teoritis, metodologis, sekaligus praktis bagi pengembangan desain kontemporer Indonesia.

Metode

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *culture-based design*, strategi desain yang menempatkan budaya sebagai sumber utama ide, makna, dan sistem visual dalam proses desain produk. Pendekatan ini dioperasionalkan melalui tahapan analisis budaya, translasi desain, dan integrasi produk. Tahap analisis budaya menghasilkan identifikasi nilai simbolik dan karakter visual tongkonan sebagai parameter desain. Tahap translasi menerjemahkan temuan tersebut menjadi variabel desain furnitur seperti proporsi, ritme bentuk, konfigurasi struktur, serta elemen dekoratif kursi. Selanjutnya, tahap integrasi menerapkan parameter tersebut ke dalam proses perancangan dan pengujian desain sehingga hubungan antara makna budaya dan performa produk dapat diamati secara empiris. Penelitian ini dipilih karena mampu menjembatani kesenjangan antara pelestarian budaya dan inovasi desain. Reinterpretasi simbol tongkonan membutuhkan metode yang tidak sekadar mereproduksi bentuk tradisional secara literal, tetapi memungkinkan proses adaptasi, abstraksi, dan translasi makna ke dalam produk furnitur modern.

Penelitian ini merupakan riset desain berbasis praktik dengan pendekatan kualitatif interpretatif. Menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tulisan, lisan, atau perilaku dari subjek yang sedang diteliti (Waruwu, 2024). Penelitian ini bertujuan mereinterpretasikan simbol arsitektur tongkonan ke dalam perancangan kursi inovatif. Unit analisis penelitian difokuskan pada elemen simbolik tongkonan, meliputi bentuk atap lengkung, struktur komposisi fasad, dan motif ukiran tradisional sebagai representasi nilai kosmologis masyarakat Toraja. Data primer diperoleh melalui observasi visual, wawancara narasumber, serta eksplorasi sketsa dan pengembangan prototipe desain sebagai proses validasi konseptual.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada narasumber yang memiliki kompetensi langsung terhadap proses reinterpretasi simbol tongkonan ke dalam perancangan kursi. Pemilihan narasumber dilakukan menggunakan *purposive sampling* untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga valid secara budaya, teknis, dan fungsional. Total narasumber 7 orang dengan kriteria pengalaman profesional serta keterlibatan langsung dalam praktik desain dan produksi furnitur. Narasumber yang dipilih merupakan perajin Jepara dengan rentang usia 36--60 tahun serta pengalaman kerja antara 10--32 tahun dalam bidangnya. Data narasumber ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Narasumber

Kode	Nama	Usia	Profesi	Pengalaman	Peran dalam Penelitian
D1	Dwi Agus Susila	53	Desainer	27	Validasi konsep desain

P1	Eko	46	Perajin Furnitur	19	Menentukan material, dan masukan teknik konstruksi
P2	Samsul	51	Perajin Furnitur	28	Melakukan proses produksi kursi
U1	Purwanto	60	Pengukir	32	Melakukan teknik pengukiran menggunakan mesin CNC
U2	Muslihan	41	Pengukir	23	Menentukan motif ukiran pola Pa'ssura
F1	Ony	33	Tenaga Finishing	10	Menentukan warna, tekstur, dan lapisan finishing
F2	Sutriyono	43	Tenaga Finishing	17	Menyesuaikan teknik finishing sesuai estetika tradisional

Sumber: dokumen peneliti

Tabel 2. Pertanyaan kepada narasumber

Aspek yang Dikaji	Tema Wawancara	Pertanyaan
Pemahaman makna simbol tongkonan	Makna filosofis	a) Apa makna utama bentuk atap tongkonan menurut perspektif budaya Toraja? b) Simbol apa yang paling merepresentasikan identitas tongkonan? c) Apakah seluruh ornamen memiliki nilai sakral atau ada yang bersifat dekoratif?
Reinterpretasi desain	Transformasi bentuk	a) Apakah simbol tongkonan boleh distilisasi dalam desain furnitur modern? b) Bagaimana cara menjaga keterbacaan simbol setelah proses stilisasi?
Kelayakan ergonomi kursi	Fungsi dan kenyamanan	a) Apakah penerapan bentuk lengkungan mengganggu kenyamanan duduk? b) Bagian kursi mana yang paling tepat menerima elemen dekoratif simbolik?
Teknik produksi	Kemungkinan konstruksi	a) Teknik pengerjaan apa yang paling memungkinkan untuk menerapkan motif tongkonan pada kursi? b) Apakah ukiran manual atau teknik CNC lebih sesuai untuk produksi?
Material dan finishing	Ekspresi visual material	a) Material apa yang mampu menampilkan karakter simbol tongkonan? b) Apa tekstur alami perlu dipertahankan untuk memperkuat nilai budaya? c) <i>Finishing</i> seperti apa yang modern namun tidak menghilangkan kesan tradisional?
Validasi estetika	Persepsi visual pengguna	a) Apakah pengguna awam masih dapat mengenali simbol tongkonan setelah disederhanakan? b) Apakah dekorasi simbolik meningkatkan nilai estetika kursi? c) Bagaimana keseimbangan antara ornamen dan kesederhanaan desain modern?
Nilai inovasi desain	Kebaruan produk	a) Apa yang membedakan kursi berbasis simbol tongkonan dengan kursi etnik lainnya? b) Apakah reinterpretasi simbol dapat meningkatkan nilai komersial produk? c) Bagaimana peluang desain ini dalam industri furnitur kontemporer?

Sumber: dokumen peneliti

Tabel 2 menunjukkan daftar pertanyaan yang diajukan kepada narasumber sebagai instrumen utama pengumpulan data penelitian. Setiap sesi wawancara berlangsung dengan durasi rata-rata 20-50 menit pada setiap sesi, sehingga memungkinkan penggalan informan secara mendalam terkait makna simbolik, proses reinterpretasi desain, aspek ergonomi, teknik produksi, hingga validasi estetika

kursi. Data hasil wawancara selanjutnya dianalisis menggunakan teknik coding tematik dan triangulasi sumber untuk meningkatkan validitas temuan serta memastikan hasil analisis yang mampu menjembatani aspek konseptual budaya dengan kebutuhan desain yang aplikatif, kontekstual, dan relevan secara praktis.

Teknik Analisis Data

Pengolahan data penelitian dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategori temuan, interpretasi desain, dan validasi produk guna memastikan keterhubungan antara data lapangan dengan keputusan perancangan. Reduksi data difokuskan pada informasi yang memiliki implikasi langsung terhadap konstruksi, transformasi simbol, serta kualitas visual produk, sehingga pengalaman praktik pelaku kriya berfungsi sebagai dasar rasional perancangan. Hasil reduksi kemudian dikategorikan menjadi variabel desain, meliputi pertimbangan konstruksi dan ergonomi dari perajin, penyederhanaan serta penempatan motif oleh pengukir, dan strategi visual melalui *finishing* natural. Selanjutnya, data diinterpretasikan sebagai argumentasi desain, di mana simbol tongkonan tidak direplikasi secara literal, tetapi ditransformasikan menjadi elemen dekoratif yang menyesuaikan fungsi duduk, efisiensi produksi, serta kebutuhan estetika kontemporer. Validasi desain dilakukan melalui evaluasi prototipe bersama praktisi produksi untuk menguji kesesuaian antara gagasan konseptual dan realitas pengerjaan. Dengan demikian, bentuk kursi inovatif yang dihasilkan merupakan sintesis argumentatif antara pengetahuan tradisional tongkonan, pengalaman teknis pelaku kriya, dan pertimbangan desain modern sehingga keputusan desain memiliki legitimasi konseptual sekaligus kelayakan produksi.

Tabel 3. Hubungan data lapangan dengan keputusan desain

No	Data Lapangan	Temuan	Keputusan Desain
1.	Wawancara perajin furnitur	Sandaran mengikuti kurva punggung	Bentuk sandaran kursi dibuat melengkung sebagai identitas visual utama
2.	Wawancara pengukir	Motif perlu disederhanakan	Ornamen stilisasi sebagai elemen dekoratif
3.	Filosofi tongkonan vertikal	Analisis simbol	Proporsi sandaran lebih tinggi untuk menciptakan kesan monumental
4.	Material tradisional tongkonan berbasis kayu	Adaptasi material tradisional ke desain modern	Penggunaan material kayu jati sebagai struktur utama kursi
5.	Warna alami dan karakter material tongkonan	Eksplorasi <i>finishing</i> natural	<i>Finishing</i> mempertahankan tekstur alami material

Sumber: dokumen peneliti

Tabel 3 menunjukkan bahwa setiap keputusan desain dalam penelitian ini berasal dari proses interpretasi data budaya tongkonan yang kemudian diterjemahkan secara sistematis ke dalam aspek bentuk, struktur, material, dan estetika produk kursi inovatif. Setiap temuan dari wawancara dan studi budaya tidak hanya dikumpulkan, tetapi dianalisis sebagai dasar pertimbangan desain. Temuan mengenai kebutuhan ergonomi dari perajin secara langsung memengaruhi bentuk sandaran kursi yang dibuat melengkung. Demikian pula, masukan pengukir terkait kompleksitas motif menghasilkan keputusan stilisasi ornamen agar sesuai dengan efisiensi produksi tanpa menghilangkan identitas visual tongkonan.

Evaluasi desain dilakukan terhadap prototipe produk melalui dua pendekatan, yaitu penilaian ahli (*expert judgment*) dan uji persepsi pengguna akhir. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penerimaan desain terhadap aspek estetika, fungsi, identitas budaya, proporsi, serta kualitas konstruksi. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen kuesioner berbasis skala Likert (1-5) kemudian diolah untuk memperoleh nilai rata-rata pada setiap indikator penilaian.

Tabel 4. Rekapitulasi nilai setiap aspek evaluasi

No	Aspek Evaluasi	Indikator Penilaian	Rata-rata Skor	Kategori
1.	Ketahanan konstruksi	Tidak terjadi pergeseran	4,2	Baik
2.	Ketahanan material	Tidak retak, tidak goyah saat diduduki	4,1	Baik
3.	Stabilitas struktur	Kursi kokoh saat digunakan	4,5	Sangat baik
4.	Estetika desain	Bentuk kursi menarik secara visual	4,6	Sangat baik
5.	Keunikan desain	Desain berbeda dari kursi umum	4,7	Sangat baik
6.	Keterbacaan simbol	Unsur Tongkonan mudah dikenali	4,3	Baik
7.	Integrasi ornamen	Dekorasi tidak mengganggu fungsi	4,5	Sangat baik
8.	Kesesuaian fungsi	Cocok digunakan aktivitas santai	4,4	Baik
9.	Kenyamanan sandaran	Sandaran mendukung relaksasi	4,0	Baik
10	Kualitas <i>finishing</i>	Permukaan nyaman disentuh	4,6	Sangat baik

Sumber: dokumen peneliti

Tabel 4 menunjukkan hasil rekapitulasi nilai evaluasi pengguna akhir. Data hasil evaluasi kemudian diolah secara deskriptif untuk memperoleh nilai rata-rata pada setiap indikator penilaian kelayakan desain secara keseluruhan. Hasil evaluasi menunjukkan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 4,39 dari skala 5, yang berada pada kategori sangat baik. Hasil ini mengindikasikan bahwa desain tidak hanya berhasil secara visual, tetapi juga diterima secara estetika dan fungsionalitas oleh pengguna.

Tabel 5. Uji Ergonomi

Partisipan	Usia	Jenis Kelamin	Tinggi Badan	Nyaman/Kurang Nyaman
P1	32 tahun	Perempuan	152 cm	Nyaman
P2	28 tahun	Laki-Laki	178 cm	Kurang nyaman
P3	40 tahun	Laki-Laki	163 cm	Nyaman
P4	20 tahun	Perempuan	148 cm	Kurang nyaman
P5	45 tahun	Laki-Laki	167 cm	Nyaman

Sumber: dokumen peneliti

Hasil uji ergonomi ditunjukkan pada tabel 5 dengan jumlah responden 5 orang pengguna dewasa, kriteria responden berusia 20-45 tahun, tidak memiliki gangguan muskuloskeletal atau riwayat cedera tulang dan sendi, memiliki tinggi badan bervariasi. Hasil menunjukkan bahwa uji ergonomi tersebut cukup efektif namun belum sepenuhnya inklusif bagi seluruh variasi antropometri pengguna.

Metode Perancangan

Perancangan kursi ini menggunakan metode perancangan S.P. Gustami agar proses pembuatan karyanya lebih terarah. Dalam konteks metodologis, bahwa menciptakan sebuah karya seni, terutama seni kriya melalui tiga langkah penting yaitu eksplorasi, perancangan, perwujudan (Agustin & Affanti, 2021). Hasil analisis tiga tahap perancangan seni kriya dapat diuraikan sebagai berikut:

Eksplorasi

Tahap awal dalam proses perancangan yaitu eksplorasi, meliputi kegiatan penjelajahan untuk menemukan sumber gagasan, pengumpulan informasi dan literatur, pengolahan serta analisis informasi. Hasil dari analisis informasi digunakan sebagai landasan melakukan rancangan atau desain (Pangestu & Santoso, 2021). Eksplorasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memahami secara menyeluruh makna simbolik, bentuk visual, serta filosofi yang terkandung dalam simbol tongkonan, kemudian mentransformasikannya secara terarah menjadi elemen dekoratif yang relevan dalam proses perancangan desain kursi inovatif.

Dimulai dengan melakukan pengamatan visual dan studi pustaka mengenai arsitektur tradisional tongkonan, khususnya ornamen ukirannya. Hubungan eksplisit pada tahap ini menunjukkan bahwa data budaya tongkonan dianalisis sebagai sumber konsep desain. Selain analisis filosofis dan simbolik, eksplorasi dilakukan melalui pengujian karakteristik material, sistem konstruksi, serta teknologi produksi yang relevan dengan industri furnitur kontemporer. Data lapangan diperoleh melalui analisis bentuk, studi ikonografi, dan kajian budaya sebagai dasar konseptual desain. Tahap ini dipilih karena reinterpretasi simbol tidak dapat dilakukan secara arbitrer, melainkan harus berlandaskan pemahaman budaya agar transformasi bentuk tetap menjaga identitas simbolik sekaligus membuka peluang inovasi desain kontemporer.

Perancangan

Tahap perancangan melibatkan pembuatan representasi dari eksplorasi atau analisis data yang diterjemahkan ke dalam sketsa pilihan (Putra & Varina, 2021). Menggunakan pendekatan reinterpretasi simbol, yaitu mengolah temuan visual dan makna budaya tongkonan menjadi alternatif konsep bentuk kursi. Temuan eksplorasi terhadap simbol tongkonan dijadikan dasar pertimbangan fungsi duduk, karena analisis makna dan karakter visual simbol tersebut menentukan arah keputusan bentuk kursi sekaligus memungkinkan integrasi elemen dekoratif secara konseptual, struktural dan estetis dalam kesatuan desain yang fungsional. Hasil analisis kemudian diterjemahkan menjadi sketsa yang akan digunakan untuk membuat rancangan akhir ataupun gambar teknik. Desain sketsa tersebut kemudian menjadi pedoman dalam proses realisasi karya. Selain itu, peneliti menyusun konsep desain yang menyeimbangkan antara estetika etnik dan ergonomis untuk menghasilkan rancangan kursi inovatif yang mencerminkan identitas visual tongkonan namun tetap modern, ergonomis, dan fungsional.

Perwujudan

Tahap perwujudan adalah proses mengubah desain yang dipilih menjadi model prototipe hingga tercapai kesempurnaan karya sesuai dengan konsep atau ide yang telah ditentukan (Prihatin, 2022). Konsep desain yang telah dianalisis diwujudkan dalam bentuk prototipe kursi inovatif melalui proses pemilihan material, konstruksi, dan teknik produksi. Keputusan desain pada tahap ini didasarkan pada interpretasi data eksplorasi sebelumnya sehingga setiap elemen dekoratif yang diterapkan memiliki hubungan konseptual dengan simbol tongkonan. Dengan demikian, desain kursi tidak hanya bersifat estetis, tetapi merupakan hasil integrasi antara data budaya lapangan dan pertimbangan desain produk secara sistematis.

Metode penciptaan S.P. Gustami dipilih karena karena produk yang dikembangkan merupakan karya berbasis kearifan yang dinilai paling relevan dalam mengintegrasikan proses kreatif, eksplorasi material, nilai estetika, serta keterampilan teknis perajin, sehingga pendekatan penciptaan yang sistematis, reflektif, dan berorientasi praktik menjadi relevan untuk mengintegrasikan konsep budaya, proses perancangan, hingga realisasi produk secara utuh.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui sebagai bahan refleksi bagi penelitian lanjutan. Pertama, jumlah narasumber wawancara terbatas pada tujuh praktisi produksi dari satu wilayah industri furnitur, yaitu Jepara, sehingga perspektif pengguna akhir yang lebih luas belum tercakup secara sistematis dalam proses validasi. Kedua, uji ergonomi prototipe hanya melibatkan lima partisipan dengan rentang usia dan dimensi tubuh yang terbatas, sehingga

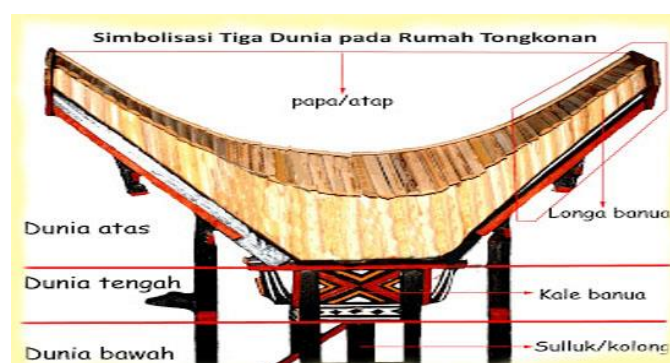
generalisasi data kenyamanan terhadap populasi pengguna yang lebih beragam belum dapat dilakukan. Ketiga, evaluasi estetika dilakukan secara subjektif melalui persepsi responden tanpa pengukuran objektif berbasis biometrik atau *eye-tracking*, sehingga tingkat keterbacaan simbol tidak dapat diukur secara kuantitatif yang lebih terukur. Keterbatasan-keterbatasan tersebut tidak mengurangi validitas kontribusi konseptual penelitian ini, namun membuka peluang penelitian lanjutan yang mencakup uji pengguna berskala lebih besar, dan pengukuran ergonomi berbasis antropometri.

Hasil dan Pembahasan

Identifikasi Simbol tongkonan

Tongkonan, sebagai arsitektur tradisional masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan, bukan sekadar bangunan fisik, melainkan sistem tanda yang merekam kosmologi, genealogi, dan hierarki sosial penghuninya. Kata “tongkonan” berakar dari kata “tongkon” yang berarti “tempat duduk” mengisyaratkan bahwa bangunan ini adalah titik pusat gravitasi sosial dan spiritual komunitas Toraja (Said, 2004). Rumah adat Toraja dikenal dengan bentuk atapnya yang melengkung khas. Lengkungan atap yang melengkung ke atas menyerupai perahu melambangkan perjalanan leluhur yang dipercaya datang melalui laut. Arah lengkung yang mengangkat ujung atap ke langit merepresentasikan hubungan manusia dengan dunia atas, yaitu ruang sakral tempat kekuatan ilahi dan roh leluhur berada.

Selain itu, lengkungan tongkonan juga bermakna perlindungan dan kehormatan sosial. Kurva besar yang menaungi ruang di bawahnya menyimbolkan pelindung keluarga sekaligus menunjukkan status dan identitas pemilik rumah dalam struktur adat Toraja. Selain filosofi yang mendalam, unsur seperti ukiran, lengkungan, serta penggunaan material alami seperti kayu dan bambu, menjadikan rumah adat Toraja menarik untuk ditelusuri lebih lanjut (Jainuddin *et al.*, 2022). Di masa lalu, tongkonan berfungsi sebagai inti pemerintahan, kekuasaan tradisi, serta peningkatan aktivitas kemasyarakatan Tana Toraja. Uniknya, tongkonan bukan milik secara individu, melainkan diwariskan secara turun-temurun bagi keluarga maupun kaum suku Tana Toraja (Rachmalia *et al.*, 2022). Dalam penelitian ini, identifikasi simbol dilakukan melalui pendekatan semiotika visual, yakni dengan menganalisis hubungan simbol tidak bersifat arbitrer melainkan berbasis pada sistem tanda yang terstruktur.



Gambar 1. Simbolisasi rumah Tongkonan

Sumber: hindualukta

<https://hindualukta.blogspot.com/2016/02/tongkonan-simbol-alam-semesta-dan-hukum.html>

Simbolisasi rumah adat tongkonan ditunjukkan pada Gambar 1 yang mengidentifikasi simbol tongkonan melalui analisis semiotik dan pendekatan metodologis untuk menjembatani makna simbolik menjadi performa pragmatis terhadap bentuk tongkonan yang menghasilkan tiga lapis simbol relevan sebagai sumber desain.

Pertama, simbol kosmologis: atap melengkung yang menyerupai perahu terbalik atau tanduk merepresentasikan perjalanan leluhur antara dunia bawah dan dunia atas dalam kepercayaan Aluk Tolodo. Bentuk ini bukan ornamen dekoratif semata, melainkan metafora asal-usul dan kesinambungan hidup yang tertanam dalam memori kolektif masyarakat Toraja (Rante *et al.*, 2023). Unsur lengkungan atap dipilih dan dioperasionalkan menjadi kurva berakselerasi pada sandaran kursi yang memenuhi kriteria ergonomi dukungan lumbar terutama area *thoracic spine* (tulang belakang dada). Karena unsur tersebut membawa identitas budaya Toraja ke dalam ruang interior modern.

Kedua, simbol genealogis: struktur vertikal bangunan yang terbagi menjadi bagian bawah (*sulluk banua*), tengah (*kale banua*), dan atas (*rattiang banua*) mencerminkan kosmologi tiga lapis yang membedakan ruang profan, kehidupan manusia, dan ruang sakral. Hierarki vertikal ini kemudian menjadi acuan logika proporsi dalam desain kursi yang monumental namun tetap fungsional sebagai penopang tubuh dengan tambahan *armrest* (dudukan lengan) menambah kenyamanan.

Ketiga, simbol identitas sosial: dan sistem nilai komunal; setiap motif memiliki nama, makna, dan konteks penggunaan yang spesifik. Ornamen tradisional seperti motif *Pa'Sala'bi Di To'Mokki* dipilih dan disesuaikan skalanya dengan bidang sandaran kursi sehingga menjaga keseimbangan visual antara dekorasi dan fungsionalitas produk. Validasi dilakukan melalui metodologi perancangan dengan kerangka kerja sistematis yang terdiri dari tahap eksplorasi, perancangan (sketsa dan pengembangan ide), hingga perwujudan. Setiap langkah dievaluasi untuk memastikan bahwa reinterpretasi budaya tidak mengorbankan fungsi utama benda tersebut sebagai sarana duduk.

Simbol-simbol tongkonan tersebut efektif dijadikan bahasa desain kursi karena memiliki sistem visual yang kuat, mudah dikenali, dan sarat makna kultural sehingga mampu mentransformasikan nilai tradisi ke dalam bentuk kontemporer tanpa kehilangan identitas asalnya. Pendekatan ini sejalan dengan konsep desain produk modern yang menekankan keseimbangan antara fungsi dan makna (*meaningful design*), di mana keberhasilan proses kreatif ini terletak pada kemampuan mengurai simbol budaya menjadi variabel operasional yang integratif. Elemen dekoratif tidak hanya menjadi pemanis estetika, tetapi memiliki peran sebagai pembawa pesan budaya sekaligus memenuhi kebutuhan pengguna.

Guna memperkuat posisi keunikan arsitektur tongkonan sebagai sumber desain, dilakukan studi komparasi bentuk atap rumah tradisional antara tiga suku besar nusantara, yaitu suku Toraja (tongkonan), suku Batak (rumah bolon), dan suku Minangkabau (rumah gadang). Perbandingan ini bertujuan mengidentifikasi karakteristik morfologi atap, makna simbolis, serta relevansinya sebagai referensi desain produk berbasis budaya. Hasil komparasi ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Studi Komparasi Bentuk Atap Rumah Tradisional Suku Toraja, Batak, dan Minangkabau

Aspek	Tongkonan (Toraja)	Rumah Bolon (Batak)	Rumah Gadang (Minangkabau)
Asal Daerah	Tana Toraja, Sulawesi Selatan	Sumatra Utara (Batak Toba, Karo, Simalungun)	Sumatra Barat (Minangkabau)
Bentuk Atap	Melengkung ke atas menyerupai perahu terbalik atau tanduk kerbau. Kedua ujung atap terangkat tinggi ke langit membentuk busur dinamis yang menonjol melampaui badan bangunan.	Pelana curam dengan kemiringan tajam (<i>saddle roof</i>). Ujung atap menurun ke bawah secara simetris membentuk segitiga tegas. Bubungan lurus memanjang di bagian puncak.	Gonjong (<i>bagongjong</i>): ujung-ujung atap meruncing dan melengkung ke atas menyerupai tanduk kerbau atau tanduk (<i>gonjong</i>). Terdapat beberapa gonjong pada satu bangunan, biasanya 2 hingga 7 buah.
Karakteristik Morfologi	Garis atap bersifat kurvilinear dengan akselerasi lengkung yang progresif dari tengah ke ujung. Profil samping membentuk busur simetris. <i>Overhang</i> sangat menonjol melampaui dinding bangunan.	Garis atap bersifat linier-angular dengan sudut kemiringan tajam (sekitar 45°-60°). Profil samping berbentuk segitiga simetris. Tidak terdapat <i>Overhang</i> yang menonjol secara dramatis.	Garis atap bersifat kurvilinear-angular: batang bawah cenderung lurus, namun ujung gonjong melengkung dan meruncing ke atas. Profil samping berundak sesuai banyaknya ruang (bilah).

Material Atap	Bambu yang disusun berlapis (sulo buntu) dan ijuk; rangka dari kayu piliang	Ijuk (serat pohon enau) dan daun rumbia; rangka dari kayu keras (kayu hariara)	Ijuk dan daun nipah (pada masa lalu); rangka dari kayu dan bambu; ujung gonjong dari kayu yang diukir
Makna Simbolik Atap	Melambangkan perahu leluhur yang datang melalui lautan (kosmologi Aluk Tolodo). Lengkungan merepresentasikan hubungan manusia dengan dunia atas (langit dan roh leluhur). Simbol perlindungan dan status sosial keluarga.	Kemiringan tajam melambangkan kekuatan dan keteguhan karakter masyarakat Batak. Atap yang tinggi merepresentasikan kedekatan dengan Mulajadi Nabolon (pencipta semesta). Simbol kebesaran marga dan kewibawaan kepala suku.	Gonjong melambangkan tanduk kerbau sebagai simbol kemenangan dalam tradisi batagak penghulu. Ujung runcing merepresentasikan semangat, keberanian, dan martabat kaum perempuan Minangkabau. Jumlah gonjong menunjukkan status sosial pemilik rumah.
Filosofi Kosmologi	Tiga lapis kosmologi: sulluk banua (dunia bawah), kale banua (dunia tengah), rattiang banua (dunia atas/sakral). Atap sebagai representasi rattiang banua: ruang sakral dan roh leluhur.	Tiga lapis kosmologi: banua toru (dunia bawah), banua tonga (dunia tengah), banua ginjang (dunia atas). Struktur rumah mencerminkan relasi manusia dengan Mulajadi Nabolon dan alam semesta.	Tiga zona: kolong (dunia bawah), badan rumah (dunia manusia), atap/gonjong (dunia atas). Nilai adat: adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah (hukum adat berlandaskan Islam). Atap mencerminkan keseimbangan alam dan manusia.
Keunikan Pembeda	Satu-satunya atap dengan kurva concave menerus yang simetris di kedua ujungnya. Profil perahu terbalik yang paling kuat secara ikonografi di antara ketiga suku. Sistem ornamen Pa'ssura paling kaya dan terstruktur secara semantik.	Atap paling linear dan angular dari ketiganya. Garis tegas mencerminkan nilai keteraturan marga. Ornamen gorga hanya pada tiga warna sakral, menambah identitas visual yang kuat dan mudah dikenali.	Satu-satunya yang memiliki multi-gonjong (majemuk). Kombinasi lengkungan dan runcing pada ujung gonjong menghadirkan silhuet paling dramatis. Erat dengan sistem matrilineal dan simbol kemenangan.

Sumber: dokumen peneliti

Berdasarkan studi komparasi, ketiga rumah adat tersebut memiliki kesamaan dalam hal filosofi kosmologi tiga lapis (dunia bawah, tengah, dan atas) serta penggunaan material alami. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam morfologi atap. Rumah Bolon Batak memiliki atap yang bersifat linier-angular dengan garis tegas, sementara Rumah Gadang Minangkabau menghadirkan multi-gonjong dengan ujung runcing dan dramatis. Tongkonan Toraja, di sisi lain, merupakan satu-satunya yang memiliki atap dengan kurva concave menerus secara simetris di kedua ujung, membentuk busur yang mengangkat atap layaknya perahu terbalik. Keunikan kurvilinear inilah yang menjadikan tongkonan memiliki potensi adaptasi paling tinggi sebagai referensi desain produk furnitur, khususnya dalam hal translasi kurva ke elemen sandaran ergonomis. Dengan demikian, pemilihan tongkonan sebagai sumber desain dalam penelitian ini memiliki justifikasi komparatif yang kuat secara morfologis, simbolis, maupun teknis produksi.

Abstraksi dan Stilisasi Unsur Visual

Ornamen Toraja yang terkenal sebagai ukiran Toraja, adalah seni ukir Melayu khususnya berasal dari suku bangsa Toraja yang berada di Sulawesi Selatan. Motif-motif ornamen Toraja sangat beragam, mencakup cerita rakyat, benda-benda di langit, hewan yang dianggap sakral, serta lainnya. Ciri khas ornamen Toraja adalah bentuknya yang umumnya dalam komposisi geometris dengan dominasi warna pokok merah. Ornamen dapat dibuat dengan berbagai metode, seperti digambar, dipahat, dan saat ini juga bisa dicetak (Tangdilintin *et al*, 2024). Fungsi dari ornamen Toraja adalah sebagai pelengkap dalam upacara adat, sebagai pemujaan kepada leluhur, sebagai pendidikan mengenai ajaran nenek moyang, dan digunakan sebagai dekorasi tradisional.



Gambar 2. Ragam Ornamen Toraja
Sumber: Sande, 1991; Husain, 2001

Gambar 2 menampilkan beragam ornamen Toraja dengan variasi pola dekoratif. Dari berbagai motif tersebut, ornamen *Pa'Sala'bi' Di To'Mokki* yang ditunjukkan pada Gambar 3 dipilih sebagai elemen dekoratif berdasarkan empat kriteria seleksi. Pertama, aspek produksibilitas, motif memiliki struktur simpel, minimalis, dalam hal aplikasi ornamennya, dan minimalis dalam hal penggunaan bahan baku (*raw material*). Struktur reguler berbasis grid diagonal yang sepenuhnya kompatibel dengan jalur pahat mesin CNC, berbeda dengan motif figuratif seperti *Pa' Tedong* atau motif organik seperti *Pa'Bombo Uai* yang membutuhkan pahat manual dan tidak efisien untuk produksi furnitur. Kedua, dari aspek keterbacaan simbol pola silang simetris motif tetap jelas terbaca meskipun diterapkan pada bidang sandaran (40 x 60 cm). Ketiga, kompatibilitas bentuk, simetri bilateral motif selaras dengan sumbu vertikal sandaran kursi sehingga tidak menciptakan ketegangan visual asimetris. Keempat, dari aspek makna, kandungan simbolik penolak bala (perlindungan) relevan secara semantik dengan fungsi kursi sebagai objek yang menyangga dan melindungi pengguna.



Gambar 3. Ornamen Toraja *Pa'Sala'bi' Di To'Mokki*

Sumber: <https://yuskil.blogspot.com/2025/07/ukiran-pasalabi-di-tomokki.html>

Stilisasi motif *Pa'Sala'bi' Di To'Mokki* dilakukan melalui dua langkah. Langkah pertama adalah simplifikasi struktur: pola asli yang kompleks disederhanakan agar dapat diproduksi dengan mesin CNC tanpa kehilangan karakter geometrisnya. Langkah kedua adalah adaptasi skala: motif disesuaikan dengan luas permukaan sandaran kursi sehingga proporsi antara ornamen dan bidang kayu mencapai keseimbangan visual yang optimal.

Pemilihan motif *Pa'Sala'bi' Di To'Mokki* didasarkan pada asumsi desain bahwa karakter geometrisnya yang relatif sederhana dan bernuansa etnik akan selaras dengan kecenderungan estetika kontemporer yang menghargai kesederhanaan visual bernilai kultural. Penggunaan ornamen Toraja pada tongkonan akan mengalami stagnasi apabila tidak dipakai pada produk lain. Oleh karena itu, dalam kajian ini motif Toraja dipakai untuk ornamen pada furnitur bergaya minimalis menggunakan Ornamen *Pa'Sala'bi' Di To'Mokki* sehingga meskipun bergaya modern, tetapi ada unsur etnik.

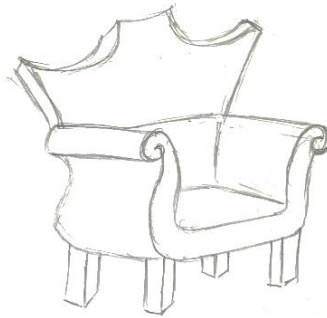
Translasi Simbol ke Bentuk Kursi

Translasi adalah tahap di mana simbol yang telah diabstraksi diterjemahkan secara eksplisit menjadi keputusan desain pada setiap komponen kursi. Hubungan antara simbol dan elemen desain bersifat

fungsional, bukan dekoratif semata: artinya, setiap pilihan bentuk memiliki argumen konseptual yang dapat dilacak kembali ke sumber simboliknya. Proses translasi divalidasi melalui diskusi kolaboratif antara desainer, perajin furnitur, pengukir profesional, dan teknisi *finishing*, sehingga keputusan desain memiliki legitimasi sekaligus kelayakan produksi.

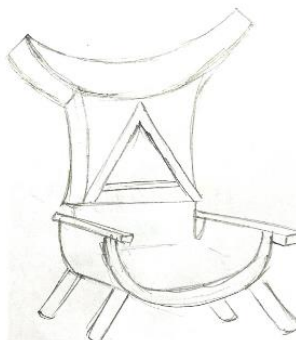
Translasi dilakukan pada empat komponen utama kursi. Pertama, sandaran (*backrest*): lengkungan atap tongkonan ditranslasikan menjadi bentuk melengkung yang mengikuti kurva punggung pengguna sekaligus memiliki dasar ergonomis. Kedua, proporsi vertikal: hirarki tiga lapis bangunan tongkonan diterjemahkan sebagai rasio tinggi sandaran yang lebih dominan, menciptakan kesan monumental dalam skala mikro. Ketiga, ornamen sandaran: motif *Pa'Sala'bi' Di To'Mokki* yang telah distilisasi sebagai elemen dekoratif integral, bukan tempelan, dengan pola berulang simetris yang diproduksi menggunakan mesin ukir. Keempat, material dan *finishing*: penggunaan kayu jati dengan *finishing* natural merupakan translasi dari material tradisional tongkonan, sekaligus menegaskan kontinuitas antara nilai material tradisional dan estetika kontemporer.

Eksplorasi alternatif desain dilakukan melalui serangkaian sketsa yang menguji berbagai kemungkinan formal sebelum desain final ditetapkan, sehingga proses desain menjadi lebih sistematis dan reflektif (Andansari & Shyafary, 2024). Sketsa desain alternatif dilakukan untuk menghasilkan berbagai pilihan rancangan produk kursi melalui eksplorasi beberapa bentuk desain yang berbeda. Proses ini memungkinkan perbandingan ide, pengembangan kreativitas, serta pemilihan desain terbaik berdasarkan aspek fungsi, estetika, dan kenyamanan penggunaan.



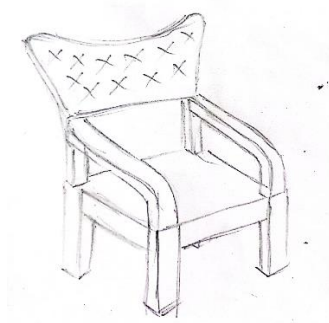
Gambar 4. Sketsa desain alternatif 1
Sumber: dokumentasi peneliti

Pada Gambar 4 menunjukkan sketsa desain alternatif 1 yang sangat literal (meniru bentuk atap secara utuh) dalam keterbacaan simbol dan sulit diproduksi massal karena bentuk yang terlalu rumit.



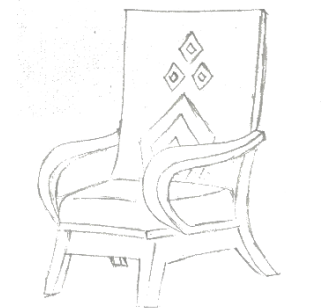
Gambar 5. Sketsa desain alternatif 2
Sumber: dokumentasi peneliti

Pada Gambar 5 menunjukkan sketsa desain alternatif 2 memiliki kriteria nilai visual cenderung etnik klasik/tradisional dan fokus pada bentuk kenyamanan sekunder dalam aspek ergonomi.



Gambar 6. Sketsa desain alternatif 3
Sumber: dokumentasi peneliti

Pada Gambar 6 menunjukkan sketsa desain alternatif 3 dengan simbol atap ditranslasikan menjadi kurva lumbar yang ergonomis, dan efisien pola geometris disesuaikan untuk pengerjaan mesin CNC.



Gambar 7. Sketsa desain alternatif 4
Sumber: dokumentasi peneliti

Pada Gambar 7 menunjukkan sketsa desain alternatif 4 dengan ergonomi standar kursi kerja, memiliki nilai visual menuju kontemporer namun kurang detail ornamen.

Guna menghasilkan justifikasi pemilihan sketsa yang objektif dan terukur, dilakukan penilaian visual terhadap keempat alternatif desain menggunakan instrumen angket berbasis skala Likert (1-5). Angket disebarikan kepada 10 responden responden yang terdiri atas 2 desainer, 3 praktisi furnitur berpengalaman, dan 5 calon pengguna akhir (usia 22–45 tahun). Penilaian dilakukan secara individual dan tertulis agar tidak terjadi bias antar responden.

Tabel 7. Instrumen Angket Penilaian Visual Alternatif Desain (Skala 1-5)

No	Indikator Kriteria Penilaian	Sketsa Alternatif 1	Sketsa Alternatif 2	Sketsa Alternatif 3	Sketsa Alternatif 4	Jumlah dalam Persentase
1.	Keterbacaan simbol tongkonan	4,8	4,3	4,5	3,2	25%
2.	Keselarasan estetika modern-klasik	2,9	3,7	4,7	4,1	25%
3.	Kemungkinan produksi (CNC-ready)	1,8	3,5	4,8	4,4	20%
4.	Kesan ergonomis secara visual	2,5	3,2	4,6	4,3	20%
5.	Keunikan dan daya tarik desain	3,6	3,8	4,7	3,9	10%
Total		3,04	3,64	4,66	3,96	

Sumber: dokumen peneliti

Tabel 7 menyajikan hasil rekapitulasi penilaian angket visual terhadap keempat alternatif desain. Skor tertimbang dihitung berdasarkan rata-rata penilaian responden pada setiap kriteria yang dikalikan dengan bobot kepentingan masing-masing (Keterbacaan Simbol 25%, Keselarasan Estetika 25%, Kemungkinan Produksi 20%, Kesan Ergonomis 20%, dan Keunikan Desain 10%). Hasil menunjukkan bahwa Alternatif 3 memperoleh skor tertinggi sebesar 4,66, diikuti Alternatif 4 (3,96), Alternatif 2 (3,64), dan Alternatif 1 (3,04). Alternatif 3 unggul secara konsisten pada kriteria yang paling berbobot, yakni Keselarasan Estetika Modern-Etnik (4,7), Kemungkinan Produksi CNC-ready (4,8), dan Kesan Ergonomis secara Visual (4,6), yang merupakan tiga dari lima kriteria utama dengan bobot tertinggi.

Berdasarkan hasil angket, Alternatif 3 secara konsisten menunjukkan nilai visual yang paling seimbang dan relevan dengan tujuan penelitian ini. Alternatif 1 memiliki keterbacaan simbol yang tinggi (4,8) namun gagal secara produksi (1,8) dan ergonomi (2,5), menjadikannya tidak layak sebagai desain furnitur fungsional. Alternatif 2 menempati posisi menengah dengan orientasi neo-etnik yang kuat, namun belum mencapai keselarasan estetika kontemporer. Alternatif 4, meski ergonomis, kehilangan identitas budaya (keterbacaan simbol 3,2) sehingga tidak selaras dengan misi reinterpretasi simbolik penelitian ini. Alternatif 3 unggul karena berhasil mentranslasikan simbol tongkonan ke dalam bahasa desain yang abstrak-reinterpretatif: kurva sandaran sebagai metafora lengkung atap, proporsi vertikal monumental, dan ornamen Pa'ssura yang distilasi geometris. Pilihan ini sesuai dengan prinsip *culture-based design* yang tidak mereplikasi, melainkan mereinterpretasi. Dengan demikian, pemilihan Alternatif 3 tidak hanya didasarkan pada preferensi subjektif, melainkan pada data empiris yang terukur dari persepsi visual multidisiplin responden.

Sketsa terpilih kemudian dikembangkan menjadi gambar kerja tiga dimensi menggunakan perangkat SketchUp, yang memungkinkan evaluasi proporsi, dimensi komponen, dan detail konstruksi secara akurat sebelum proses produksi dimulai, ditunjukkan pada Gambar 8-9.



Gambar 8. Gambar Kerja 1
Sumber: dokumentasi peneliti



Gambar 9. Gambar Kerja 2
Sumber: dokumentasi peneliti

Justifikasi Material

Pemilihan material kayu jati pada perancangan kursi dilakukan karena karakter visual dan termalnya mampu memberikan kesan hangat, sehingga dinilai lebih sesuai dipasarkan pada wilayah dengan kondisi iklim dingin. Kayu jati (*Tectona grandis*) memiliki kerapatan arata-rata $650\text{--}750\text{ kg/m}^3$, kandungan minyak alami yang tinggi, serta kelas kuat I-II yang menjadikannya tahan terhadap kelembapan, serangan serangga, dan deformasi jangka panjang (Hidayati *et al.*, 2016; Wahyudi *et al.*, 2014). Kayu jati adalah salah satu jenis kayu alot yang banyak digunakan dalam pembuatan furnitur karena sifatnya yang kuat, tahan lama, dan estetik. Kayu jati dikenal dengan ketahanannya terhadap kerusakan akibat cuaca, serangga, dan jamur, sangat cocok untuk penggunaan jangka panjang, baik di lingkungan indoor maupun outdoor (Candiana *et al.*, 2021). Gambar 10 menunjukkan material kayu jati yang digunakan dalam perancangan kursi.



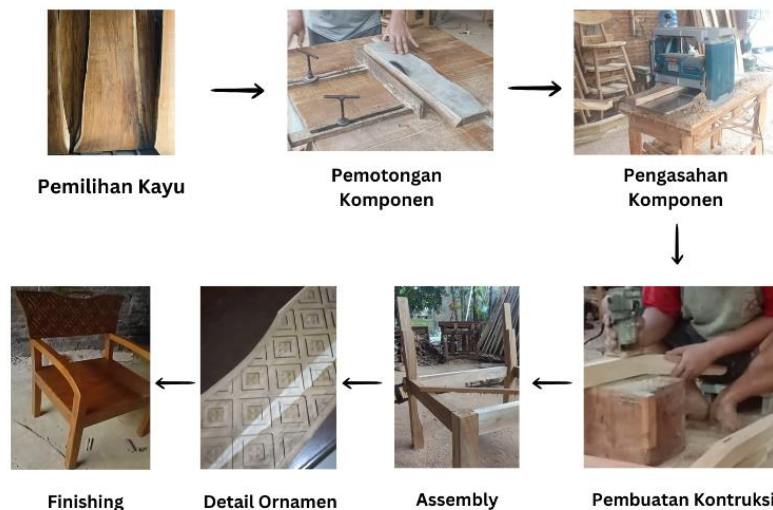
Gambar 10. Material Kayu Jati
Sumber: dokumentasi peneliti

Sistem konstruksi *mortise & tenon* dipilih berdasarkan analisis distribusi beban: sambungan ini menghasilkan ikatan mekanis yang lebih stabil dibanding sambungan sekrup atau dowel karena luas bidang kontak antarkomponen jauh lebih besar sehingga tegangan lentur terdistribusi secara merata ke seluruh kerangka kursi. Secara estetik, sistem ini juga mencerminkan kearifan konstruksi tradisional Indonesia yang mengutamakan integritas struktural tanpa logam terekspos, selaras dengan spirit material tongkonan. *Finishing* natural dipilih untuk mempertahankan warna coklat kekuningan dan pola serat kayu jati yang unik, sekaligus berfungsi sebagai lapisan pelindung yang memperpanjang usia produk.

Evaluasi Hasil Desain

Evaluasi hasil dimulai dari proses produksi yang diawali dengan penerjemahan desain ke dalam spesifikasi teknik produksi, meliputi gambar kerja, pemilihan material, serta perencanaan metode manufaktur. Tahap ini penting untuk memastikan kesesuaian antara konsep desain dengan kemampuan produksi serta efisiensi pengerjaan. Sistem produksi yang terencana mampu meningkatkan efektivitas kerja sekaligus meminimalkan kesalahan selama proses manufaktur berlangsung (Halim & Wicaksono, 2023). Selanjutnya, kegiatan produksi mencakup proses pemotongan bahan, pembentukan struktur, perakitan komponen, hingga finishing. Pada industri furnitur dan desain produk, pengaturan alur kerja produksi memiliki pengaruh besar terhadap waktu pengerjaan, kualitas hasil, serta kenyamanan pekerja. Pendekatan ergonomi dalam proses produksi diperlukan agar aktivitas kerja lebih efisien sekaligus mengurangi risiko kelelahan dan kesalahan operasional (Anugerah Mahaji Puteri *et al.*, 2022).

Dari aspek performa fungsional, proses produksi prototipe memvalidasi bahwa seluruh keputusan desain dapat diwujudkan dalam kondisi bengkel furnitur profesional. Proses pemotongan komponen, pembubutan konstruksi mortise & tenon, ukiran ornamen dengan mesin, perakitan, dan finishing natural berjalan tanpa hambatan teknis yang signifikan. Ini menunjukkan bahwa model reinterpretasi yang dikembangkan bukan sekadar konsep akademis, tetapi memiliki kelayakan produksi nyata.



Gambar 11. Proses Produksi Kursi

Sumber: dokumentasi peneliti

Gambar 11 menunjukkan proses produksi perancangan kursi diawali dengan pemilihan material kayu jati sebagai tahap pertama yang menentukan kualitas produk akhir. Integrasi antara analisis simbolik, proses abstraksi-translasi yang sistematis, justifikasi ergonomi berbasis wawancara lapangan, serta validasi fungsional melalui prototipe menghasilkan produk yang memiliki kedalaman konseptual sekaligus kelayakan praktis. Model reinterpretasi ini berkontribusi pada pengembangan kerangka desain berbasis budaya yang dapat diterapkan pada objek-objek furnitur lainnya, memperluas wacana desain produk berbasis kearifan lokal Indonesia.

Simpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa metode penciptaan S.P. Gustami melalui pendekatan *culture-based design* merupakan strategi yang sangat efektif untuk mentransformasikan simbol budaya rumah adat tongkonan menjadi elemen desain furnitur yang integratif. Keberhasilan penelitian ini terletak pada

kemampuannya mengurai elemen arsitektural yang monumental seperti lengkungan atap dan hierarki struktur vertikal menjadi parameter desain operasional yang tidak hanya bernilai estetis secara visual, tetapi juga fungsional dalam mendukung performa ergonomis kursi. Transformasi motif *Pa'Sala'bi Di To'Mokki* melalui teknologi CNC menegaskan bahwa nilai-nilai filosofis tradisional tidak harus bersifat statis, melainkan dapat diadaptasi ke dalam logika produksi modern untuk menjawab kebutuhan gaya hidup kontemporer tanpa kehilangan identitas kulturalnya. Dengan demikian, perancangan ini menawarkan model baru bagi industri kreatif dalam menempatkan kearifan lokal sebagai sumber inovasi utama, bukan sekadar tempelan dekoratif.

Namun, validitas temuan ini perlu disikapi dengan mempertimbangkan beberapa keterbatasan krusial, terutama terkait lingkup narasumber yang masih terpusat pada tujuh praktisi industri di wilayah Jepara serta uji ergonomi yang hanya melibatkan lima partisipan. Keterbatasan data populasi ini menyebabkan aspek kenyamanan dan keterbacaan simbol belum dapat digeneralisasi secara luas kepada masyarakat umum dengan dimensi tubuh yang beragam. Selain itu, evaluasi estetika yang masih bersifat kualitatif subjektif menunjukkan adanya celah dalam metodologi pengukuran yang lebih presisi, seperti kebutuhan akan penggunaan teknologi *eye-tracking* atau pengukuran biometrik di masa depan untuk memvalidasi tingkat persepsi visual pengguna secara kuantitatif.

Oleh karena itu, riset ini membuka peluang besar bagi agenda penelitian lanjutan yang lebih komprehensif, khususnya dalam mengeksplorasi material alternatif seperti bambu laminasi atau material komposit untuk memperluas spektrum penerapan simbol tongkonan. Agenda riset masa depan harus diarahkan pada pengembangan objek furnitur yang lebih variatif di luar kursi guna menciptakan ekosistem desain interior berbasis budaya yang utuh. Di samping itu, integrasi data antropometri yang lebih masif serta analisis nilai komersial di pasar global menjadi sangat krusial untuk memastikan bahwa strategi reinterpretasi simbolik ini mampu meningkatkan daya saing produk kriya Indonesia di kancah internasional secara berkelanjutan.

Referensi

- Agustin, D. A., & Affanti, T. B. (2021). Exploration of the crochet technique in room dividers using veteran material. *Arty: Jurnal Seni Rupa*, 10(1), 53–62.
- Andansari, D., & Shyafary, D. (2024). Peningkatan kemampuan sketsa manual bagi mahasiswa dan alumni Prodi Desain Produk Kayu dan Serat. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 181–189.
- Anugerah Mahaji Puteri, R., Sudarwati, W., & Setiawan, A. (2022). Desain layout dalam mengoptimalkan proses kerja dengan intervensi ergonomi (Studi kasus pada Fadhel Furniture). *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMI*, 155–163.
- Bainhana, Maria, Bekata, Halena Muna, Moban, Mahalita S, Mapada, Margerita A, Maure, Lutgardis S, Kamengko, Lodia M, Klaping, Loni S. Mau, Weni, Loriance Tonu, Laupada, Lorian, Dony, P. M. T. (2025). Filosofi dan nilai budaya dalam arsitektur rumah adat suku Kabola (Bang Towo). *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 3(3), 460–470.
- Candiana, C., Sulistyono, S., & Deni, D. (2021). Keawetan alami jenis kayu jati (*Tectona grandis*, linn. F.), mahoni (*Swietenia macrophylla* King) dan sengan (*Paraserianthes falcataria*, L) pada umur lima tahun. *Wanaraksa*, 13(01). <https://doi.org/10.25134/wanaraksa.v13i1.4647>
- Datu, John Kendek, Hamdy, Muhammad Awaluddin, Mustafa, S. (2023). Penerapan model pendekatan arsitektur lokal dan neo vernakular pada gedung pusat kreatif di Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Arsitektur Sulapa*, 5(1), 58–67.
- Dhana, M. M. A., Hendrawan, I. K., Kalyana, I. A. R. N., Putri, I. G. A. D. K., & Putra, W. N. A. P. (2023). Kajian arsitektur bioklimatik rumah tongkonan. *Jurnal Vastukara: Jurnal Desain Interior, Budaya, Dan Lingkungan Terbangun*, 3(2), 298–308. <https://doi.org/10.59997/vastukara.v3i2.2897>

- Halim, A. O., & Wicaksono, S. R. (2023). Rancang bangun sistem informasi produksi custom furniture berbasis web (Studi kasus jati indah furniture). *KURAWAL Jurnal Teknologi, Informasi Dan Industri*, 6(2020), 121–136. <https://jurnal.machung.ac.id/index.php/kurawal>
- Handono, B. D., & Widagdo, J. (2019). Bunga teratai sebagai ide penciptaan kursi teras. *SULUH: Jurnal Seni Desain Budaya*, 2(2), 110–126.
- Hasni, Nur, Muhammad Ihsan, Fauziah, Nurul, Purwanto, A. (2021). Dilema identitas kebudayaan dalam tradisi ma'tinggoro tedong ala suku Toraja di era turistifikasi. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 8(1), 7. <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v0i3.19951>
- Hendro, E. P. (2020). Simbol: arti, fungsi, dan implikasi metodologisnya. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 158–165. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/download/30640/17351>
- Hidayati, F., Fajrin, I. T., Ridho, M. R., Nugroho, W. D., Marsoem, S. N., & Na'iem, M. (2016). Sifat fisika dan mekanika kayu jati unggul “mega” dan kayu jati konvensional yang ditanam di hutan pendidikan, Wanagama, Gunungkidul, Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 10(2), 98. <https://doi.org/10.22146/jik.16510>
- Jainuddin, J., Dipalaya, T., & Mangampang, E. T. (2022). Eksplorasi Etnomatematika terhadap pola geometri pada rumah adat tongkonan di Toraja. *Klasikal : Journal of Education, Language Teaching and Science*, 4(3), 627–640. <https://doi.org/10.52208/klasikal.v4i3.328>
- Lestari, R. R. W., Nurhayati, K., & Murti, N. K. (2026). Peran media sosial dalam membentuk preferensi estetika dan representasi budaya lokal pada arsitektur modern. *Jurnal Desain*, 13(3), 693–710. <https://doi.org/10.30998/jd.v13i3.215>
- Mubarakah, I., & Jaya, A. I. A. (2024). Upaya Memperkuat kebudayaan bangsa melalui penerapan wawasan nusantara di era gemparnya budaya westernisasi. *Jurnal Terapung : Ilmu - Ilmu Sosial*, 6(1), 40. <https://doi.org/10.31602/jt.v6i1.13477>
- Pakan, M. S. L., Pratiknjo, M. H., & Mamosey, W. E. (2018). Rumah adat “Tongkonan” orang Toraja Kabupaten Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan. *Holistik*, 11(22), 1–16.
- Pangestu, A. G., & Santoso, R. E. (2021). Perancangan motif burung murai dengan teknik ecoprint kombinasi sulam untuk outwear. *Melayu Arts and Performance Journal*, 4(2), 182–187.
- Pasoloran, O., Sanderan, R., & Pasulu, A. (2023). Initiating discourse on Toraja church economic theology: role of tongkonan in forming and developing economic theology in Toraja church. *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 7(2), h. 111-120.
- Prihatin, P. (2022). Motif itik sekawan melayu Riau sebagai inspirasi penciptaan ukiran kriya kayu. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 6(1), 106–117.
- Rachmalia, I., Rahmawati, F., Rossa, A., & Subiyantoro, H. (2022). Penerapan konsep ruang privat pada rumah tongkonan. *Adbe*, 2(1), 76–87. <https://adbe.upnjatim.ac.id/index.php/adbe/article/view/22>
- Rahman, N. I. (2020). *Bentuk atap dan ornamen rumah adat Tongkonan Toraja pada tas kulit jenis messenger bag* (Skripsi sarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta). Repositori ISI Yogyakarta. <https://digilib.isi.ac.id/9588>
- Rante, M., Rombeallo, Y. M., Ramba, D., Sulastri, N., & Hendrik, H. (2023). Penerapan fungsi tongkonan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan berhitung siswa sekolah dasar di lembang Tondon. *Indonesian Collaboration Journal of Community Services (ICJCS)*, 3(1), 87–91. <https://doi.org/10.53067/icjcs.v3i1.112>
- Sabaniyah, A., & Yuanditasari, A. (2024). Studi transformasi bentuk pada desain furniture berbasis budaya lokal suku Dayak sebagai wujud pelestarian kebudayaan. *Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan & Perancangan Desain Interior*, 12(1), 40–51.
- Sumarto, D. A., Armia, A., Zaini, A., Mildani, R., Hardian, R., & Farliansyah, F. (2024). Reinterpretasi arsitektur tradisional dalam desain museum budaya lokal Aceh 2024. *Journal of Informatics and Computer Science*, 10(2). <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/jics/article/view/4924>.

- Tangdilintin, E, Paramadharma, H, Eskak, E, Antana, A. E, Radhitya, Y, Renawati, N, Lestari, R. Y, Wijaya, M., & Nurindra, Z. C. (2024). Penerapan ornamen hias Toraja pada bambu laminasi. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik*, 6(1), 1–11.
- Wahyudi, I., Priadi, T., & Rahayu, I. S. (2014). Karakteristik dan sifat-sifat dasar kayu jati unggul umur 4 dan 5 tahun asal Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 19(1), 50–56.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>